

## FAKTOR – FAKTOR YANG BERHUBUNGAN DENGAN STRES KERJA PADA PERAWAT DI RS MAYAPADA TANGERANG TAHUN 2020

Kristina Natalya Rewo, Rina Puspitasari, Lastri Mei Winarni

STIKes Yatsi Tangerang, Banten, Indonesia

Email: rewokristina@gmail.com, lintangalifah@gmail.com, meidilastri@gmail.com

INFO ARTIKEL	ABSTRAK
<p>Tanggal diterima: 2 September 2020 Tanggal revisi: 10 September 2020 Tanggal yang diterima: 15 September 2020</p> <hr/> <p>Kata kunci: Beban Kerja, Kondisi Kerja, Tuntutan Tugas, Dan Shift Kerja, Stress Kerja, Perawat</p>	<p>Pelayanan instalasi rawat inap merupakan pelayanan yang sangat kompleks dan memberikan kontribusi yang paling besar bagi kesembuhan pasien rawat inap. Peranan seorang perawat saat melayani pasien di rawat inap sangatlah berpengaruh terhadap kesembuhan pasien. Tingkat stres kerja yang tinggi berpengaruh terhadap kinerja, kepuasan, produktivitas, dan perilaku <i>caring</i> perawat. Upaya pencegahan dan penanggulangan stres kerja perlu dilakukan untuk menghindari perawat dari berbagai dampak yang dapat terjadi. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui faktor – faktor yang berhubungan dengan stres kerja pada perawat di RS Mayapada Tangerang tahun 2020. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif korelasi dengan menggunakan pendekatan <i>cross sectional</i>. Populasi dalam penelitian ini berjumlah 285 responden. Tehnik yang digunakan untuk pengambilan data adalah <i>random sampling</i> dengan menggunakan rumus slovin sehingga sampel yang didapat sebanyak 166 orang. Hasil penelitian : Berdasarkan uji <i>chi-square</i> bahwa ada hubungan antara beban kerja dengan stress kerja perawat (<i>p-value</i> = 0,006), ada hubungan antara shift kerja dengan stress kerja perawat (<i>p-value</i> = 0,027), ada hubungan antara tuntutan tugas dengan stress kerja perawat (<i>p-value</i> = 0,014) dan ada hubungan antara kondisi kerja dengan stress kerja perawat (<i>p-value</i> = 0,021). Kesimpulan : terdapat hubungan antara Beban Kerja, Kondisi Kerja, Tuntutan Tugas dan shift kerja dengan stres kerja pada perawat di RS Mayapada Tangerang tahun 2020.</p>
<p><b>Pendahuluan</b></p> <p>Stres merupakan masalah yang umum terjadi pada kehidupan modern, termasuk stres yang berhubungan dengan pekerjaan (ILO., 2016). Stres kerja adalah respon fisik dan emosional yang berbahaya dan dapat terjadi ketika tuntutan pekerjaan yang ada melebihi kemampuan atau kontrol kerja yang dimiliki oleh pekerja (Government, 2014). Stres kerja menjadi hal yang berisiko bagi kesehatan dan keselamatan pekerja ketika pekerjaan yang dilakukan melebihi kapasitas, sumber daya,</p>	<p>dan kemampuan pekerja dilakukan secara berkepanjangan (ILO., 2016). Di Amerika, stres kerja merupakan masalah yang umum terjadi dan merugikan bagi pekerja (NIOSH, 2014). Stres kerja dapat menimbulkan gangguan kesehatan seperti rasa letih/lelah, kehabisan tenaga, pusing, dan gangguan pencernaan (H.M, 2016). Hasil penelitian menunjukkan bahwa dari 775 tenaga profesional pada dua rumah sakit di Taiwan terdapat 64,4% pekerja mengalami kegelisahan, 33,7% mengalami mimpi buruk, 44,1 % mengalami gangguan</p>

iritabilitas, 40,8% mengalami sakit kepala, 35% insomnia, dan 41,4% mengalami gangguan gastrointestinal (Tsai, Y.-C and Liu, 2015).

Sebuah studi cross sectional yang dilakukan pada 3 rumah sakit di wilayah Yangon, Myanmar, menunjukkan bahwa 50,2% perawat memiliki tingkat stres kerja tinggi (Lwin, 2015). Di Indonesia, penelitian yang dilakukan oleh (Shilawati, 2018) pada perawat di RSUD Kota Tangerang menunjukkan bahwa terdapat 55,1% perawat dengan tingkat stres berat. Hasil penelitian pada perawat ruang rawat inap RSUD Banten menunjukkan bahwa 80,3% perawat memiliki tingkat stres kerja yang tinggi (Wahyu, 2017).

Stres yang tinggi dapat menimbulkan pengaruh yang berbeda pada setiap orang. Perubahan yang timbul akibat stres dapat berupa perubahan perilaku dan mempengaruhi kesehatan mental dan fisik (Gibson & Skett, 2013). Stres yang berkepanjangan dapat menyebabkan masalah psikologis yang mengarah ke psikiatri penyalahgunaan obat, minum alkohol dan kemudian tidak datang untuk bekerja serta dapat menurunkan daya tahan tubuh sehingga mudah terserang infeksi (Depkes RI, 2016).

Tingkat stres kerja yang tinggi juga berpengaruh terhadap kinerja, kepuasan, produktivitas, dan perilaku caring perawat. Semakin tinggi stres kerja maka kinerja, kepuasan, produktivitas, dan perilaku caring perawat akan semakin rendah (Desima, 2013). Penurunan kinerja perawat dan adanya kecenderungan untuk meninggalkan pekerjaan karena lelah, dapat menyebabkan bertambahnya beban kerja pada perawat yang menetap (Lwin, 2015). Selain itu, stres kerja pada perawat juga berpengaruh pada kualitas pelayanan rumah sakit. Apabila perawat mengalami stres kerja dan tidak dikelola dengan baik

maka dapat menghilangkan rasa peduli terhadap pasien, meningkatkan terjadinya kesalahan dalam perawatan pasien dan membahayakan keselamatan pasien (Sharma, 2014). Hasil penelitian Park (2013) menunjukkan bahwa 27,9% perawat pernah melakukan kesalahan yang dapat membahayakan keselamatan pasien dengan stres kerja sebagai salah satu faktor penyebabnya.

Banyak faktor yang dapat menyebabkan stres kerja pada perawat diantaranya shift kerja malam, konflik peran ganda, kurangnya dukungan sosial, konflik antara pekerjaan dengan keluarga, tuntutan tugas yang beragam dan tidak sesuai dengan kompetensi, beban kerja berlebih, kondisi kerja tidak nyaman, ketidakpastian pekerjaan, tidak adanya penghargaan, promosi yang berlebih atau promosi yang kurang, dan tidak seimbang jumlah rasio tenaga perawat dengan jumlah pasien (Lumingkewas, 2015). Selain itu, perawat memiliki tugas dan tanggung jawab yang sangat tinggi terhadap keselamatan nyawa manusia, dipacu untuk selalu maksimal dalam melayani pasien, melakukan pencatatan kondisi pasien secara rutin dan kontinyu, mempertahankan kondisi pasien agar tidak memburuk, serta menyampaikan segala kondisi pasien dengan jujur kepada pihak keluarga (Hendrawati, 2015).

Dalam penyelenggaraan upaya pelayanan kesehatan, pelayanan di instalasi rawat inap merupakan bagian pelayanan kesehatan yang cukup dominan. Karena pelayanan instalasi rawat inap merupakan pelayanan yang sangat kompleks dan memberikan kontribusi yang paling besar bagi kesembuhan pasien rawat inap. Peranan seorang perawat saat melayani pasien di rawat inap sangatlah berpengaruh terhadap kesembuhan pasien tersebut. Sehingga, dapat dikatakan bahwa perawat merupakan ujung tombak

pelayanan Rumah Sakit karena selalu berinteraksi secara langsung dengan pasien, keluarga pasien, dokter dan tenaga kerja lainnya.

RS Mayapada merupakan rumah sakit tipe B Swasta non pendidikan. Kunjungan pasien di rumah sakit ini mengalami peningkatan setiap tahunnya, khususnya pada pelayanan rawat inap yang mengalami peningkatan sebanyak 14% sejak tahun 2018 hingga 2019. Jumlah kunjungan terbesar di tahun 2018 dan tahun 2019 terdapat pada ruang rawat inap kelas III yaitu sebanyak 8.357 pasien dan 9.619 pasien. Peningkatan kunjungan pasien dapat menjadi suatu dorongan bagi pihak rumah sakit untuk mewujudkan visi menjadi rumah sakit unggulan yang bermutu internasional tahun 2020.

Peningkatan jumlah pasien rawat inap di RS Mayapada tidak diimbangi dengan peningkatan jumlah tenaga keperawatan. Menurut Permenkes Nomor 56 Tahun 2014, jumlah kebutuhan tenaga keperawatan sama dengan jumlah tempat tidur pada instalasi rawat inap (rasio 1). Namun, terdapat kekurangan jumlah perawat pada ruang rawat inap dengan rasio berturut-turut sebesar 0,52 ; 0,44 ; 0,61 dan 0,62.

Berdasarkan hasil studi pendahuluan pada 5 perawat di ruang rawat inap RS Mayapada diketahui bahwa 3 perawat mengalami stres kerja tingkat tinggi. Sedangkan 2 perawat lainnya mengalami stres kerja tingkat rendah. Hal ini menunjukkan bahwa terdapat permasalahan stres kerja yang dirasakan oleh perawat.

Upaya pencegahan dan penanggulangan stres kerja perlu dilakukan untuk menghindari perawat dari berbagai dampak yang dapat terjadi. Salah satu upaya yang dapat dilakukan adalah pengukuran tingkat stres kerja serta faktor – faktor yang berhubungan dengannya.

Oleh karena itu peneliti tertarik untuk melakukan penelitian mengenai faktor – faktor yang berhubungan dengan stres kerja pada perawat di RS Mayapada Tangerang tahun 2020.

## **Metode Penelitian**

Rancangan penelitian *deskriptif kolerasional* dengan pendekatan *cross sectional*. Populasi pada penelitian ini berjumlah 285 orang. Teknik sampling yang digunakan dalam penelitian ini adalah random sampling dengan rumus slovin, sehingga sampel yang didapat sebanyak 166. Alat pengumpulan data menggunakan kuesioner.

## **HASIL**

### **A. Univariat**

Distribusi frekuensi umur responden dari 166 responden, didapatkan hasil responden bahwa rata - rata umur responden yaitu 33,04 tahun, sedangkan nilai tengah yaitu 29,00 tahun, yang paling mendominasi yaitu umur responden 27 tahun distribusi frekuensi jenis kelamin dari 166 responden, didapatkan hasil bahwa responden yang berjenis kelamin laki-laki sebanyak 58 orang (34,9%) dan responden yang berjenis kelamin perempuan sebanyak 108 orang (65,1%).

Responden dengan pendidikan DIII Keperawatan sebanyak 102 orang (61,4%) dan responden dengan pendidikan Sarjana Keperawatan + Ners sebanyak 64 orang (38,6%) mayoritas beban kerja responden dengan kategori ringan sebanyak 123 orang (74,1%) dan beban kerja responden dengan kategori berat sebanyak 43 orang (25,9%) perawat yang bekerja pada shift pagi sebanyak 71 orang, perawat yang bekerja pada shift siang sebanyak 43 orang dan perawat yang bekerja pada shift malam sebanyak 52 orang, tuntutan tugas responden dengan kategori membebani sebanyak 65 orang (39,2%) dan tuntutan

tugas responden dengan kategori tidak membebani sebanyak 101 orang (60,8%) kondisi kerja responden dengan kategori nyaman sebanyak 108 orang (65,1%) dan kondisi kerja responden dengan kategori tidak nyaman sebanyak 58 orang (34,9%) mayoritas stres kerja responden dengan kategori ringan sebanyak 105 orang (63,3%), stres kerja responden dengan kategori sedang sebanyak 52 orang (31,3%) dan stres kerja responden dengan kategori berat sebanyak 9 orang (5,4%).

## B. Bivariat

Berdasarkan uji *chi-square* bahwa  $p\text{-value} = 0,006 < 0,05$  maka dapat dinyatakan  $H_0$  ditolak artinya ada hubungan antara beban kerja dengan stress kerja perawat. Berdasarkan uji *chi-square* bahwa  $p\text{-value} = 0,027 < 0,05$  maka dapat dinyatakan  $H_0$  ditolak artinya ada hubungan antara shift kerja dengan stress kerja perawat.

Berdasarkan uji *chi-square* bahwa  $p\text{-value} = 0,014 < 0,05$  maka dapat dinyatakan  $H_0$  ditolak artinya ada hubungan antara tuntutan tugas dengan stress kerja perawat.

Berdasarkan uji *chi-square* bahwa  $p\text{-value} = 0,021 < 0,05$  maka dapat dinyatakan  $H_0$  ditolak artinya ada hubungan antara kondisi kerja dengan stress kerja perawat.

## Pembahasan

### 1. Hubungan antara beban kerja terhadap kejadian stres

Berdasarkan uji *chi-square* bahwa  $p\text{-value} = 0,006 < 0,05$  maka dapat dinyatakan  $H_0$  ditolak artinya ada hubungan antara beban kerja dengan stress kerja perawat.

Penelitian ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Daedah tahun 2017 yang menyatakan bahwa hasil analisis data dengan perhitungan statistik

uji Chi-Square mengenai hubungan antara beban kerja dengan stress kerja perawat di Poliklinik Rumah Sakit AN-NISA Tangerang 2017 Hasil distribusi ini diperkuat oleh (Temple, 2008) yang mengatakan bahwa ada lima faktor yang dapat menjadi sumber stres dan salah satunya adalah beban kerja yang berlebihan. Secara umum stress kerja dipengaruhi oleh banyak faktor selain beban kerja, seperti yang disebutkan dalam penelitian Restiaty, et al (2006) tentang beban kerja dan perasaan kelelahan menyimpulkan adanya hubungan beban kerja di tempat kerja dengan kelelahan kerja yang merupakan gejala fisik stress kerja, artinya semakin berat beban kerja ditempat kerja maka semakin tinggi tingkat stress kerja.

Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh (Haryanti, 2013) bahwa terdapat hubungan antara beban kerja dengan stress kerja perawat di RSUD Kabupaten Semarang ( $p\text{ value } 0,000$  dengan  $\alpha = 0,05$ ). Hasil penelitian saribu (2012) juga sesuai dengan hasil penelitian ini, hasil tersebut menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara beban kerja dengan stress kerja perawat ( $r = 0,840$ ,  $p = 0,000$ ). Penelitian yang dilakukan oleh Saribu ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara beban kerja dengan stress kerja perawat.

Penelitian Kadir (2014) yang menggunakan uji statistic chi square dengan,  $X^2$  hitung(6,858) >  $X^2$  tabel (3,84) atau  $p(0,009) < \alpha$  ( $\alpha = 0,05$ ). Sehingga hipotesis diterima. Jadi, terdapat hubungan

yang signifikan antara beban kerja dengan stress perawat. Hasil penelitian tersebut sesuai dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti.

Penelitian ini juga sesuai dengan penelitian yang dilakukan (Tooy, 2015) tentang Hubungan Antara Beban Kerja Dan Reward Dengan Stres Kerja Pada Perawat Di Poliklinik BLU. RSUP. Prof. Dr. R. D. Kandou Kota Manado. Hasil penelitian didapatkan Terdapat Hubungan antara beban kerja dengan stres kerja perawat di poliklinik BLU RSUP Prof. Dr. R. D. Kandou Kota Manado dengan nilai p value 0,002 dan terdapat hubungan antara reward dengan stres kerja perawat di poliklinik BLU RSUP Prof. Dr. R. D. Kandou Kota Manado dengan nilai p value 0,009.

Penelitian ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh (Prihatini, 2007) dengan hasil bahwa terdapat hubungan antara beban kerja dengan stres kerja perawat di ruang perawatan bedah dengan koefisien korelasi sebesar ( $P=0,019$ ), ruang perawatan anak ( $p=0,034$ ) dan kebidanan ( $0,049$ ).

Penelitian yang dilakukan (Abdillah & Wajdi, 2011), tentang hubungan beban kerja dengan stress kerja pada perawat di ruang rawat inap RSD Dr. Soebandi Jember hasil penelitian menunjukkan terdapat hubungan yang signifikan antara beban kerja terhadap stress kerja pada perawat ruang rawat inap di RSD Dr. Soebandi Jember, dengan  $p= 0,00 < \alpha= 0,05$  dan tingkat korelasi yang cukup berarti yaitu sebesar 0,586. Dengan hasil tersebut maka

penelitian ini sesuai dengan penelitian yang peneliti lakukan.

Penelitian ini juga sesuai dengan penelitian yang dilakukan (K, 2011) tentang hubungan beban kerja dengan stres kerja perawat di unit rawat inap RSUD Kraton Kabupaten Pekalongan dengan hasil p value  $0,040 < \alpha (0,05)$  dan nilai  $r =0,276$ . Kesimpulan pada penelitian ini diketahui ada hubungan antara beban kerja dengan stres kerja perawat di unit rawat inap RSUD Kraton Kabupaten Pekalongan yang ditunjukkan 2 dengan hasil p value 0,040. Banyaknya pekerjaan yang melebihi kapasitas menyebabkan kondisi fisik perawat mudah lelah dan mudah tegang. Pelayanan keperawatan juga sangat kompleks, dimana membutuhkan kemampuan secara teknis dan pengetahuan yang lebih. Beban pekerjaan yang begitu banyak pemenuhan kebutuhan, penanganan masalah dan pada akhirnya sangat menguras energi baik fisik ataupun kemampuan kognitif. Kondisi perawat yang stres dengan adanya beban pekerjaan yang sudah berat hendaknya tidak ditambah lagi dengan beban - beban lain diluar tugas sebagai perawat yang nantinya akan memperberat stres kerja mereka..

## **2. Hubungan antara shift kerja terhadap kejadian stres**

Berdasarkan uji *chi-square* bahwa p-value =  $0,027 < 0,05$  maka dapat dinyatakan  $H_0$  ditolak artinya ada hubungan antara shift kerja dengan stress kerja perawat.

Hasil penelitian ini sesuai

dengan penelitian yang dilakukan oleh Situngkir tahun 2017 yang menyatakan bahwa hasil penelitian diperoleh bahwa proporsi shift kerja pada perawat sebanyak 13 perawat shift kerja pagi (43,3%) yang mengalami stres kerja, proporsi shift kerja pada perawat sebanyak 22 perawat shift kerja sore (78,6%) yang mengalami stres kerja, sedangkan proporsi shift kerja malam pada perawat sebanyak 22 perawat (78,6%) yang mengalami stress akibat kerja. Setelah dilakukan uji statistik menunjukkan bahwa terdapat hubungan shift kerja dengan stress kerja. Odds Ratio (OR) tingkat stress kerja ditinjau dari shift kerja perawat sebesar 0,209 yang artinya perawat yang shift kerja sore dan malam memiliki tingkat stres yang berisiko 0,209 kali untuk stres kerja dibandingkan dengan shift kerja pagi. Hasil penelitian ini sejalan dengan beberapa penelitian yaitu Ikrimadhani (2015) yang menyatakan bahwa terdapat hubungan tingkat stres kerja antara *shift* kerja malam (66,91%), kemudian *shift* kerja pagi (56,18%) dan *shift* sore (49,41%) dengan nilai *p value* 0,036. Dan penelitian Konoralma (2013), perawat mengalami stress kerja pada shift pagi (69,2%), shift sore (15,4%), shift malam (15,4%) yang artinya ada hubungan antara *shift* kerja perawat dengan stress kerja perawat.

Perawat yang bekerja pada *shift malam* terpaksa harus beristirahat pada siang hari, ketika kondisi tubuh mereka biasanya terbangun. Dan begitu juga sebaliknya. Tidur pada siang hari

lebih pendek dibandingkan dengan tidur malam, dan tidur siang hari juga tidak memiliki kualitas sebaik tidur malam hari. Dampak dari rendahnya kualitas dan kuantitas tidur ini dapat memicu kantuk dan tertidur disaat yang tidak tepat atau saat bekerja. Ketika seseorang merasa mengantuk, maka ia akan dengan mudah kehilangan konsentrasi yang dapat menjadi penyebab kecelakaan kerja. Observasi ini sejalan dengan teori menurut Admi (2008) efek dari shift kerja itu sendiri adalah bisa berdampak pada tidur, kesehatan, penampilan, dan hasil organisasi. Shift kerja mempengaruhi tidur dan terbangun dengan mengganggu sirkadian peraturan, kehidupan keluarga dan sosial. Tidur diperoleh pada siang hari atau di waktu yang tidak teratur adalah kualitas yang lebih buruk daripada yang diperoleh selama normal. Semestinya perawat yang bekerja pada sore atau malam hari menjaga waktu istirahatnya dengan baik agar tidak mempengaruhi kinerja perawat sendiri dan memiliki waktu luang untuk melakukan kegiatan yang menyehatkan diluar jam kerja seperti olahraga atau jalan-jalan agar terhindar dari beberapa faktor terjadinya stres.

### **3. Hubungan antara tuntutan tugas terhadap kejadian stres**

Berdasarkan uji *chi-square* bahwa *p-value* = 0,014 < 0,05 maka dapat dinyatakan HO ditolak artinya ada hubungan antara tuntutan tugas dengan stress kerja perawat.

Hasil penelitian ini sesuai

dengan penelitian yang dilakukan oleh Nursetyaningsih tahun 2015 yang menyatakan bahwa uji statistik dengan menggunakan chi square diperoleh *continuity correction* nilai dengan p value sebesar 0.037 ( $p < 0.05$ ), ini berarti bahwa  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima. *Interpretasi:* Ada hubungan antara tuntutan tugas dengan stres kerja Perawat.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian (Sartore-Bianchi et al., 2009) bahwa tuntutan tugas perawat di rumah sakit rata-rata sebanyak 66,89% dengan tuntutan tugas maksimal 91,66% dan tuntutan tugas minimal 21,33%. tuntutan tugas perawat adalah keadaan dimana perawat dihadapkan pada tugas atau pekerjaan yang harus diselesaikan selama bertugas. Hal ini sesuai dengan pernyataan Wijono (2013) bahwa tuntutan tugas perawat adalah menyelamatkan kehidupan dan mencegah kecacatan sehingga pasien dapat hidup. Sesuai penelitian, hal ini didukung oleh penelitian (Jauhari, 2010) bahwa standar tuntutan tugas perawat senantiasa harus sesuai dengan asuhan keperawatan yang berorientasi pada kebutuhan pasien. Untuk menghasilkan pelayanan yang efektif dan efisien harus diupayakan kesesuaian antara ketersediaan tenaga perawat dengan beban kerja yang ada.

Hasil penelitian ini sama dengan yang disampaikan oleh Hay dan Oken (1972) dalam (Stone et al., 2014) yang menyampaikan bahwa tuntutan tugas perawat di ruang IGD tergolong berat.

karena perawat dalam melakukan kegiatannya harus secara cermat, cepat dan tepat melakukan identifikasi setiap pasien yang datang karena dituntut dengan keberhasilan penyelamatan jiwa tergantung dari pelayanan yang diberikan.

Dalam waktu yang bersamaan perawat harus selalu waspada terhadap kedatangan pasien gawat maupun darurat yang harus diselamatkan jiwanya.

Secara kualitatif, dapat dikatakan tuntutan tugas adalah beban dari luar tubuhnya yang dapat berupa beban kerja fisik dan beban kerja mental. responden mungkin saja merasa tuntutan tugas untuk dirinya membebani tapi masih memandangnya sebatas tekanan. Yang harus kita pahami, stres dan tekanan adalah dua hal yang berbeda. Tekanan yang tidak dapat dikendalikan dengan baik yang akan memicu stres. Jadi tidak dapat semata-mata dikatakan bila tuntutan tugas dirasa membebani maka responden akan mengalami stres. Stres bersifat multikausal. Untuk kasus 10 responden ini, mereka merasa terbebani akan tuntutan tugasnya sebagai perawat namun itu ditunjang dengan tuntutan antar pribadi yang harmonis di lingkungan kerjanya sehingga beban kerja yang tinggi itu bisa dibagi dengan rekan sejawat.

#### **4. Hubungan antara kondisi kerja terhadap kejadian stres**

Berdasarkan uji *chi-square* bahwa  $p\text{-value} = 0,021 < 0,05$  maka dapat dinyatakan  $H_0$  ditolak artinya ada hubungan antara kondisi kerja dengan stress kerja

perawat.

Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Lumingkewes tahun 2015 yang menyatakan bahwa dari hasil uji statistik *Chi-square* hubungan kondisi kerja dengan stress kerja, dan  $H_a$  diperoleh nilai  $r = 0.001$   $\alpha = 0.05$ . Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa ada hubungan kondisi kerja dengan stress kerja di RSUP Prof Dr. R.

Hasil penelitian ini juga sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Noordiansah (2006) yang menyebutkan bahwa berdasarkan hasil dari pengujian hipotesis penelitian dapat disimpulkan bahwa kondisi lingkungan kerja fisik dan non fisik mempunyai pengaruh signifikan terhadap stress kerja perawat. Lingkungan fisik dan non fisik menjadi salah satu factor yang dapat menyebabkan stress kerja perawat.. Kondisi kerja tidak menyenangkan yang dialami perawat ICU RSAL Dr. midiyato S. Tanjungpinang dapat disebabkan oleh berbagai macam hal, misalnya fasilitas seperti peralatan yang telah usang, dan ruangan yang kurang nyaman, serta kerja sama antar tim yang dirasa masih kurang optimal. Sesuai dengan pernyataan.

#### Ucapan Terima Kasih

1. Pembimbing dan perpustakaan STIKes YATSI Tangerang.
2. Orang Tua, Suami, adik, serta sahabat - sahabat tercinta
3. Partisipan Responden

#### BIBLIOGRAFI

Abdillah, Arief Chaidir, & Wajdi, Farid.

(2011). *Pengaruh kepemimpinan, stres kerja, disiplin kerja, dan kompensasi dengan kinerja pegawai.*

Desima, Harrisma dan. (2013). *Pengaruh Stres Kerja Terhadap Kinerja Pegawai Negeri Sipil Pada Kantor Pusat Direktorat Jenderal Kekayaan Negara. Skripsi. Universitas Mercu Buana. Jakarta.*

Gibson, G. Gordon, & Skett, Paul. (2013). *Introduction to drug metabolism.* Springer.

Government, Alberta. (2014). *psychosocial. Hazard.* Retrieved from <https://work.alberta.ca/documents/OHS-TeacherResource-Binder-Chapter07.pdf>

H.M, Munandar. (2016). *Stres Kerja dan Kinerja Dalam Perspektif Teori dan Bukti Empirik. Jurnal Ekonomika Bisnis, 3.*

Haryanti, Aini dan Puji. (2013). *Hubungan Antara Beban Kerja Dengan Stres Kerja Perawat di Intalasi Gawat Darurat. RSUD Kabupaten Semarang.*

Hendrawati, T. Y. (2015). *Aloe vera powder properties produced from aloe chinensis baker, Pontianak, Indonesia. Journal of Engineering Science and Technology Special Issue on SOMCHE 2014 & RSCE 2014 Conference, 47–59.*

ILO. (2016). *Workplace Stress: A Collective Challenge.* Retrieved from [www.ilo.org/wcmsp5/groups/public/-ed\\_protect/---protrav/---safework/documents/publication/wcms\\_466547.pdf](http://www.ilo.org/wcmsp5/groups/public/-ed_protect/---protrav/---safework/documents/publication/wcms_466547.pdf)

Jauhari, Jaidan. (2010). *Upaya pengembangan usaha kecil dan menengah (UKM) dengan memanfaatkan e-commerce. Jurnal Sistem Informasi, 2(1), 1–12.*

K, Indah Dwi. (2011). *Hubungan Beban Kerja Dengan Stres Kerja Perawat DI Ruang Rawat Inap RSUD Kraton Kabupaten Pekalongan. Program Studi S1 Keperawatan Universitas Muhammadiyah Semarang 2011.*



- Lumingkewas, Riana Herlina. (2015). *Development of materials for construction with low environmental Impact made with low content of cement and with natural fibers.*
- Lwin, May. et al. (2015). *Cara Mengembangkan Berbagai Komponen Kecerdasan. Penerjemah Christine Sujana.* Jakarta: PT. Indeks.
- Prihatini. (2007). *Analisis Hubungan baban Kerja dengan Stres Kerja Perawat di Tiap Ruang Rawat Inap RSUD Sidika.*
- Sartore-Bianchi, Andrea, Martini, Miriam, Molinari, Francesca, Veronese, Silvio, Nichelatti, Michele, Artale, Salvatore, Di Nicolantonio, Federica, Saletti, Piercarlo, De Dosso, Sara, & Mazzucchelli, Luca. (2009). PIK3CA mutations in colorectal cancer are associated with clinical resistance to EGFR-targeted monoclonal antibodies. *Cancer Research*, 69(5), 1851–1857.
- Sharma. (2014). Pengaruh beban kerjs fisik dan mental terhadap stres kerja perawat di Instalasi gawat darurat RSUP. Cianjur. *Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 1.
- Shilawati. (2018). *Gambaran Stres Kerja Perawat Rumah Sakit Umum Kabupaten Tangerang.*
- Stone, Neil J., Robinson, Jennifer G., Lichtenstein, Alice H., Merz, C. Noel Bairey, Blum, Conrad B., Eckel, Robert H., Goldberg, Anne C., Gordon, David, Levy, Daniel, & Lloyd-Jones, Donald M. (2014). 2013 ACC/AHA guideline on the treatment of blood cholesterol to reduce atherosclerotic cardiovascular risk in adults: a report of the American College of Cardiology/American Heart Association Task Force on Practice Guidelines. *Journal of the American College of Cardiology*, 63(25 Part B), 2889–2934.
- Temple. (2008). *Seri Manajemen Sumber Daya Manusia: Produktivitas.* Jakarta: Gramedia.
- Tooy, Kairupan &. Engkeng. (2015). Hubungan Antara Beban Kerja Dan Reward Dengan Stres Kerja Pada Perawat Di poliklinik RSUP Dr. Kondou Kota Manado. *Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Sam Ratulangi* 2015.
- Tsai, Y.-C and Liu, C. H. (2015). Factors and symptoms associated with work stress and healthpromoting lifestyles among hospital staff: a pilot study in Taiwan. *BioMed Central Health Services Research*, 12.
- Wahyu. (2017). *Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Stress Kerja Perawat Di Ruang Rawat Inap Rsud Abdul Aziz.*

---

**Copyright holder:**

Kristina Natalya Rewo, Rina Puspitasari, Lastri Mei Winarni (2020)

**First publication right:**

Jurnal Health Sains

**This article is licensed under:**

